

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 02</i>		
<i>Received: April 2022</i>	<i>Accepted: Juli 2022</i>	<i>Published: September 2022</i>
<i>Article DOI : 10.24903/jw.v%vi%i.926</i>		

STRATEGI PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK PADA MASA BELAJAR DARI RUMAH

Afipah

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Antasari Banjarmasin

Dyah Ageng Pramesty Koenarso

dyah-ageng@uin-antasari.ac.id

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui strategi pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada masa belajar dari rumah di RA Islam Terpadu Ta'dIbul Amin Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu strategi pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada masa belajar dari rumah, sedangkan yang menjadi subjeknya yaitu 4 orang pendidik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak yaitu dilakukan dengan kegiatan yang bervariasi, dan menggunakan media yang ada disekitar anak. Penggunaan media yang ada disekitar anak bertujuan untuk memudahkan orang tua mengikuti alur proses pembelajaran, dengan harapan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Belajar dari Rumah, Kemampuan Kognitif, Strategi

Abstract

The purpose in the study was to find out the teacher's strategy in developing children's cognitive abilities during the learning period from home period in RA Islam Terpadu Ta'dIbul Amin Banjarmasin. This research use descriptive qualitative method. The object in this research is the teacher's strategy in developing children's cognitive abilities during the learning period from home, while the subject is 4 teachers. The data collection in this research use observation, interview and documentation. From the results of the research conducted, the strategy carried out by teachers in developing children's cognitive abilities is carried out with varied activities, and using media around the child. The use of media around children aims to make it easier for parents to follow the learning process flow, in the hope that learning objectives can be achieved effectively and efficiently.

Keywords: Cognitive Ability, Early Childhood, Learning from home, Strategy

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan keperibadiannya. Pada masa ini sering disebut masa “golden age” dimana anak sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek nilai agama moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan bahasa. Terlebih setiap

anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Utomo; Yuwono, 2016). Maka dari itu sesuai dengan tahapan dan karakteristik pada usia anak, pemberian pola pembelajaran hendaknya menyangkut tema yang sederhana seperti hal-hal yang ada di sekitar anak, intuitif/merangsang imajinasi, menarik, dan belajar melalui aktivitas

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 02</i>		
<i>Received: April 2022</i>	<i>Accepted: Juli 2022</i>	<i>Published: September 2022</i>
<i>Article DOI : 10.24903/jw.v%vi%i.926</i>		

bermain. Hal ini sesuai dengan naluri anak yang senang jika diberi permainan dalam proses pembelajaran, sehingga sering terdengar istilah “belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar”.

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif juga memiliki pengertian yang luas mengenai befikir dan mengamati. Kognitif meliputi tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dan cara anak berpikir termasuk kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi (Susanto, 2015). Menurut Piaget, anak belajar memahami pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada di sekitarnya. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan objek. Anak memiliki kesempatan menggunakan inderanya, seperti merasa, menyentuh, mencium, melihat dan mendengar untuk mengetahui sifat-sifat objek. Dari penginderaan tersebut anak memperoleh informasi, fakta-fakta dan pengalaman yang akan menjadi dasar untuk berpikir abstrak (Khadijah dan Armanila, 2017). Kemampuan kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengetahui sesuatu. Kemampuan pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak agar dapat mengolah perolehan belajarnya sehingga dapat menemukan berbagai macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika, angka, ukuran, pengetahuan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir yang lebih teliti.

Pada mulanya proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, yang artinya pendidik bisa mengamati secara langsung bagaimana perkembangan anak setiap hari, bagaimana ketercapaiannya, apakah sudah sesuai dengan tahapan usianya atau belum. Akan tetapi, semenjak adanya *covid-19*

memberikan dampak yang luar biasa bagi lini kehidupan, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Proses pendidikan tidak lagi berjalan seperti biasanya, proses kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan dari rumah masing-masing, sebagaimana anjuran dari Pemerintah dan Kementerian Kesehatan untuk membatasi berkegiatan yang menimbulkan kerumunan sebagai salah satu bentuk pencegahan *covid-19*, hal ini juga berkesesuaian dengan Surat Edaran No. 6 Tahun 2020 tentang status keadaan darurat bencana pandemi *covid-19* sebagai bencana nasional. Berdasarkan observasi awal di RA Islam Terpadu Ta’dIbul Amin Banjarmasin pada tanggal 2 Desember 2020 tidak ada aktivitas belajar mengajar di sekolah, namun proses belajar dilaksanakan secara daring atau belajar dari rumah (BDR). Dengan sistem pembelajaran seperti ini, tentu menjadi hal yang baru bagi dunia pendidikan, terlebih untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidik tidak lagi memberikan stimulus untuk perkembangan anak secara langsung atau tatap muka. Pentingnya instruksi langsung dari pendidik, contoh langsung dari pendidik, media dan sarana prasarana sekolah merupakan hal penting dalam perkembangan anak terutama pada perkembangan kognitif. Sebelum adanya *covid-19* ini, pendidik di RA Islam Terpadu Ta’dIbul Amin Banjarmasin memberikan pembelajaran kepada anak-anak dengan menggunakan berbagai media, misalnya menggunakan tempelan-tempelan angka di dinding, belajar langsung mengenal warna, belajar dari cerita, belajar berhitung dengan menghitung teman yang hadir di sekolah dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya aspek perkembangan kognitif pada anak agar berkembang sesuai tahap usianya dan meminimalisir jika ada hambatan-hambatan dikemudian hari, maka fokus penelitian ini tertuju pada strategi pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada masa BDR di RA Islam Terpadu Ta’dIbul Amin Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang pendidik di RA Islam Terpadu Ta'dIbul Amin Banjarmasin dan objek pada penelitian ini adalah strategi pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada masa BDR di RA Islam Terpadu Ta'dIbul Amin Banjarmasin. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yaitu proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, pemeriksaan keabsahan data sangat penting untuk penelitian kualitatif agar data yang diambil dapat dipercaya. Cara pemeriksaan keabsahan data dengan cara memperpanjang keikutsertaan, kerajinan dalam pengamatan, dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pendidik sangat diperlukan dalam dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Sebagaimana yang disebutkan Ibu R bahwa strategi pendidik yang dilakukan di RA Islam Terpadu Ta'dIbul Amin Banjarmasin yaitu dengan cara mengirimkan video pembelajaran ke grup *whatsapp*, kemudian dengan *video call* untuk mengulas kembali pemahaman anak tentang video pembelajaran atau sesuatu yang telah dibahas sebelumnya, lalu ada juga kegiatan menempel, membuat kolase, mewarna yang dengan hal tersebut dikenalkan juga angka, warna, bentuk dan lain sebagainya. Strategi tersebut tidak untuk perkembangan kognitif saja, melainkan juga mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menyebutkan, adanya interaksi baik dengan orang tua danatau pendidik, menjawab pertanyaan, menceritakan yang sedang dia lakukan. Selanjutnya untuk perkembangan fisik motorik, misalnya melatih motorik halus anak ketika menggunting, menempel, mewarna, melatih kesabaran anak, dan lain sebagainya. Adapun tugas pendidik yaitu sebagai fasilitator dalam mengembangkan

kemampuan kognitif anak dengan metode ataupun strategi yang digunakan sebagai stimulus untuk anak agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Berikut gambaran kegiatan variatif yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

a. Pendidik mengirimkan video pembelajaran

Video pembelajaran dikirimkan pendidik ke grup kelas masing-masing, pada video tersebut tidak serta merta pendidik menjelaskan apa yang menjadi tema pada hari tersebut, namun pendidik tetap menyapa muridnya dengan menyebut namanya, misalnya, "angka berapa ini R?" Jadi seolah-olah terjadi interaksi secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SM bahwa strategi pembelajaran selama BDR ini dilaksanakan dengan mengirimkan video pembelajaran. Sejalan dengan Ibu SM, hasil wawancara dengan Ibu H juga menyampaikan bahwa strategi yang digunakan saat BDR yaitu mengimkan video pembelajaran. Tidak terkecuali dengan Ibu R dan Ibu NI yang juga memberikan keterangan sama yaitu mengirimkan video pembelajaran.

b. Melakukan *video call* dengan anak

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu SM mengatakan setelah dikirimkan video pembelajaran kemudian melakukan *video call*, pendidik mengulas kembali apa yang sudah anak dapatkan. Misalnya pada sebelumnya pendidik sudah mengirimkan video pembelajaran, sudah menyelesaikan kegiatan danatau tugas, lalu pada *video call* ini pendidik kembali mengulanginya. Misalnya sub temanya buah mangga, pendidik menanyakan "apa yaa warna buah mangga itu?, apakah memiliki biji atau tidak?" dan lain sebagainya. Dalam satu kelas pendidik membagi anak menjadi 2 kelompok sesuai dengan jumlah pengajarnya, jadi misalnya satu kelas ada 14 anak, masing-masing pendidik menghubungi secara *video call* kepada masing-masing 7 orang anak. Begitu pula dengan Ibu H, setelah mengirimkan video pembelajaran kemudian beliau

melakukan *video call* dengan anak-anak. Tidak terkecuali dengan Ibu R dan Ibu NI yang juga memberikan keterangan sama yaitu melakukan *video call* sebagai *recalling* pada anak.

c. Kegiatan menempel

Kegiatan menempel, untuk medianya yaitu menggunakan daun, alasan memilih daun karena mudah ditemukan disekitar rumah anak-anak, sehingga memudahkan orang tua dalam proses belajarnya. Pada kegiatan menempel ini juga belajar tentang warna, yaitu warna untuk daun yang segar dan warna untuk daun yang layu atau kering. Selain mengetahui warna kemudian menghitung berapa jumlah daun yang ditempelkan, dan berbentuk apa daun tersebut. Kegiatan tersebut tidak terpaku pada daun saja, namun dapat diganti dengan benda yang lain juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SM bahwa selain mengirimkan video pembelajaran, kegiatan lain yaitu dengan menempel, agar kegiatan lebih bervariasi dan anak tidak bosan. Begitu juga dengan Ibu R, beliau juga menggunakan kegiatan menempel sebagai salah satu cara mengembangkan kemampuan kognitif anak.

d. Menggambar dan mewarnai

Kegiatan menggambar dan mewarnai ini sangat sering dijumpai yang mana dengan hal ini anak diajarkan mengenal apa yang dia gambar, apa warnanya dan bagaimana bentuknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu H, bahwa kegiatan Selama BDR yang beliau berikan kepada anak-anak yaitu menggambar. Terlebih untuk mengenalkan konsep warna dan bentuk pada anak.

e. Membuat kolase

Kegiatan selanjutnya membuat kolase, kegiatan ini menempel dan membentuk sesuatu. Pada kesempatan ini nampak anak-anak membuat kolase dari korek api membentuk rumah. Pada kegiatan kolase ini juga mengenalkan bentuk seperti persegi, segitiga, persegi panjang dan lain sebagainya. pada hasil wawancara dengan Ibu SM bahwa kegiatan kolase juga diberikan kepada anak, dengan bahan yang mudah ditemui dan termasuk hal yang sederhana.

f. Belajar dengan benda sekitar

Pada kegiatan ini anak-anak belajar tentang apa yang ada disekitarnya, misalnya tentang peralatan makan, anak-anak menghitung jumlah sendok, ukurannya lebih besar, lebih kecil atau sama, lalu menggolongkan yang mana saja sendok dan yang mana saja garpu. Seperti hasil wawancara dengan Ibu H, selain dengan kegiatan di LKS dan lainnya juga ada kegiatan yang bersentuhan langsung dengan apa yang ada disekitar anak, misalnya belajar dengan peralatan makan, menghitung jumlah dan menyebutkan warnanya. Tidak terkecuali dengan Ibu R menggunakan strategi seperti tersebut juga.

g. Belajar dengan buku LKS

Kegiatan ini tentu sering sekali ditemui dan diketahui yang mana anak sesuai anjuran buku LKS menyelesaikan kegiatan yang tercantum di sana, ada melanjutkan menulis angka, kemudian kegiatan menempel dan mencocokkan bagian gambar yang tertera pada buku. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu SM bahwa penugasan menggunakan buku LKS ini tetap dijalankan selama proses pembelajaran BDR.

h. Belajar membaca, menulis dan mengenal angka

Selain kegiatan mengenal warna dan bentuk pengenalan terhadap huruf juga tidak ketinggalan, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu H, bahwa strategi yang beliau gunakan dalam pengenalan huruf yaitu dengan memulai menuliskan satu baris terlebih dahulu kemudian anak-anak melanjutkannya di baris selanjutnya.

i. Kegiatan pemecahan masalah

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu R bahwa kegiatan lain yang bisa mengembangkan kemampuan kognitif anak yaitu dengan melakukan hal sederhana secara mandiri, misalnya melipat baju dan membuat minuman sendiri. Kegiatan ini dikemas secara sederhana untuk melatih bagaimana anak menyelesaikan suatu permasalahan, misalnya dengan kegiatan melipat baju, kegiatan

membuat minuman yang tentu dibawah pengawasan dari orang tua.

PEMBAHASAN

Strategi pendidik dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting yakni dalam mengembangkan maupun meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas yang dilakukan pendidik meliputi mengajar, membimbing, dan memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Keprofesionalan pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak merupakan hal yang penting, mengingat perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak dan saling berkaitan dengan berbagai aspek lainnya. Misalnya dengan aspek bahasa tanpa adanya proses berpikir pada anak, anak tidak mampu mengutarakan apa yang ia ingin tanyakan.

Pada masa pandemi seperti sekarang membuat perubahan pada proses pembelajaran, hal tersebut juga mempengaruhi strategi yang akan pendidik lakukan. Dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak bukanlah suatu hal yang berjalan begitu saja tanpa melalui proses, namun juga memerlukan suatu strategi. Tidak terkecuali dengan pendidik di RA Islam Terpadu Ta'dibul Amin Banjamasin, terdapat beberapa strategi yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada masa BDR yang dikemas menjadi beberapa kegiatan yaitu:

a. Mengirimkan video pembelajaran.

Mengirimkan video pembelajaran ke grup *whatsapp* merupakan suatu hal yang baru diterapkan selama pandemi ini, dalam video pembelajaran pendidik menjelaskan yang menjadi tema pada hari tersebut dalam video tersebut pendidik juga memakai media, baik itu memakai papan tulis, buku cerita atau apapun yang kiranya dapat menarik minat anak akan pembelajara pada hari tersebut. Pada video pembelajaran pendidik juga tetap menyebut nama anak muridnya, agar terkesan ada pertanyaan pada murid dan ada interaksi yang

terjalin di sana. Pada video pembelajaran, tidak hanya penjelasan tentang materi atau sesuai tema, namun pada video pembelajaran pendidik juga memasukkan lima aspek perkembangan didalamnya, misalnya untuk aspek kognitif pendidik mengenalkan tentang apa yang dibahas apa hari tersebut, baik mengenalkan warna, bentuk, ciri-ciri dan lain sebagainya. Pada aspek bahasa, pendidik memancing anak dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang bisa anak utarakan juga ketika merespon saat menonton video pembelajaran. Aspek nilai agama moral, pendidik mengenalkan bahwa hal tersebut ada atas kuasa Allah Swt, atau hal tersebut merupakan ciptaan Allah Swt. Tidak ketinggalan memasukkan nilai-nilai karakter seperti sayang sesama, menjaga lingkungan dan lain sebagainya.

b. Melakukan *video call* bersama anak

Selanjutnya yaitu dengan melakukan *video call* bersama dengan anak, yang mana awalnya pendidik dan orang tua telah menyepakati waktu untuk *video call* namun tidak jarang *mood* anak berubah sehingga tidak terlaksana. Pada *video call* pendidik berusaha membahas kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, selain itu juga terjadi interaksi dan tanya jawab kepada anak. Sehingga di sana terlihat sudah sampai mana tingkat pemahaman anak. Kegiatan *video call* bersama anak tidak hanya salah satu cara memantau pemahaman atau perkembangan anak, namun dengan *video call* pendidik juga berkesempatan memberikan semangat motivasi kepada anak-anak (Puspitasari, 2021). Dengan begitu meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring namun tetap ada interaksi antara anak dan pendidik sehingga pendidik tetap memantau perkembangan anak dengan cara yang berbeda dari biasanya.

c. Kegiatan menempel

Dunia anak adalah dunia bermain, maka dari itu dengan proses

pembelajaran yang dikemas dalam permainan menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, Menurut Piaget, anak belajar memahami pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada di sekitarnya. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan objek. Anak memiliki kesempatan menggunakan inderanya, seperti merasa, menyentuh, mencium, melihat dan mendengar untuk mengetahui sifat-sifat objek. Berdasarkan penginderaan tersebut anak memperoleh informasi, fakta-fakta dan pengalaman yang akan menjadi dasar untuk berpikir abstrak (Khadijah dan Armanila, 2017).

Teori kognitif juga telah menyebutkan arti pentingnya bermain bagi anak, bermain tidak hanya akan mengembangkan kemampuan kognitif semata tetapi juga mengembangkan aspek lainnya. Suratno berpendapat proses berpikir anak itu melalui permainan, guna mengembangkan kreatifitas dan fleksibilitas perkembangan anak secara menyeluruh (Sit et al., 2016). Sebagaimana kegiatan yang dijalankan di RA Islam Terpadu Ta'dibul Amin Banjarmasin, anak diajak melakukan kegiatan menempel dengan media daun, kemudian dihitung, dan menuliskan jumlah daun tersebut. Selain pengenalan terhadap konsep angka, kegiatan menempel daun juga dapat mengenalkan warna kepada anak. Misalnya ciri-ciri daun yang segar berwarna apa dan daun yang layu berwarna apa. Kegiatan tersebut menyenangkan dan tentu berbeda dengan kegiatan mengisi LKS sehingga anak tidak jenuh. Kegiatan ini menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan, sehingga dapat diganti dengan media yang lain.

d. Menggambar dan mewarnai

Selain dengan menempel kegiatan yang lain yaitu dengan menggambar, kegiatan menggambar dan mewarnai tentu sudah sangat familiar dimanapun,

namun kegiatan ini tetap dengan eksistensinya dan terus digunakan dalam proses pembelajaran. Anak usia dini tentu menyukai hal baru, memberikan warna pada setiap gambar yang berbeda merupakan hal yang menarik baginya, dan dengan hal tersebut anak mengenal tentang objek yang digambar ataupun yang diwarnainya. Selain mengenal konsep bentuk dan warna, kegiatan menggambar dan mewarnai juga menjadi salah satu cara anak berekspresi, melatih anak berimajinasi dan melatih rasa percaya dirinya juga sebagai sarana meningkatkan konsentrasi anak (Nur, 2019). Pentingnya peran pendamping baik pendidik maupun orang tua saat anak belajar juga berpengaruh, yang mana anak dapat diberi stimulus atau pengetahuan lagi tentang objek tersebut dan juga dapat merespon atas apa saja yang anak utarakan bahkan tanyakan.

e. Membuat kolase

Kolase merupakan gambar yang dibuat dari potongan kertas, biji-bijian, atau hal lain yang kemudian ditempelkan dan menjadi sebuah bentuk atau hasil gambar (Zarkasi, 2007). Selain dengan kegiatan menggambar dan mewarnai, pendidik juga menerapkan kegiatan kolase yang mana dengan kegiatan tersebut anak bisa mengenal bentuk, warna serta objek yang sedang dibuat. Selain itu juga untuk melatih imajiasi, memperkaya daya ingat dan pengetahuan anak.

f. Belajar dengan benda/media disekitar

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu media untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada anak. Media adalah hal apapun yang digunakan untuk menjadi alat bantu ataupun perantara dalam menyampaikan informasi yang akan disampaikan oleh pendidik (Safira, 2020). Selama pembelajaran daring kebutuhan tentang media ataupun sarana pembelajaran juga

berpengaruh, sebagaimana yang diterapkan di RA Islam Terpadu Ta'dibul Amin Banjarmasin media yang digunakan selama pembelajaran daring dengan memanfaatkan benda atau media yang ada di lingkungan sekitar anak. Misalnya pada kegiatan menempel, media daun merupakan media yang ada di lingkungan sekitar anak, media tersebut dapat diganti dengan menghitung peralatan makan, membedakan warnanya, kemudian menghitung anggota keluarga inti, serta menyebutkan siapa saja anggota keluarganya. Pemanfaatan benda yang ada disekitar anak juga sebagai bentuk kebijaksanaan dari pendidik agar tidak menyulitkan orang tua dalam proses pembelajaran.

g. LKS

Penggunaan lembar kerja siswa dalam dunia pendidikan tentu bukan hal yang baru lagi, tidak terkecuali pada jenjang pendidikan anak usia dini, penggunaan LKS di RA Islam Terpadu Ta'dibul Amin bertujuan sebagai suatu penugasan dalam bentuk latihan kepada anak. Pada LKS tentu tidak luput dengan kegiatan membaca, menulis dan berhitung namun hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan usia anak. Melalui LKS pembelajaran calistung diharapkan mempermudah belajar anak (Kak Rini, 2019). Materi yang ada di LKS disusun sesuai pola penalaran tumbuh kembang anak, menggunakan ilustrasi dan warna yang menarik, sehingga tidak menjadi beban dan tidak menjadi kegiatan yang membosankan untuk anak. Pada LKS, tidak hanya sebatas calistung, terdapat banyak contoh latihan disana, seperti mencocokkan, menghubungkan, menyambung garis putus-putus, menyambung tulisan, bahkan kegiatan menggantung dan menempel juga terdapat di sana.

h. Belajar membaca, menulis, dan mengenal angka

Strategi ini sangat sering dijumpai yang mana dengan berhitung memperkenalkan anak dengan angka, jumlah dan membilang. Seperti yang ditemukan di lapangan, aktivitas berhitung ini hampir ada dalam setiap kegiatan, karena mengenal angka merupakan hal yang mendasar untuk anak. Tidak melulu dengan LKS ataupun kartu angka, kegiatan ini bisa berlangsung secara sederhana misalnya dengan menghitung apa yang ada disekitar anak. Untuk pengenalan huruf, kegiatan diawali dengan pengenalan huruf abjad. Kemudian seiring berjalannya waktu, anak dibimbing untuk mengeja dengan didampingi oleh orang tua. Ketika anak sudah familiar dengan huruf, maka anak akan semakin bersemangat belajar misalnya terdiri dari huruf apa saja nama mereka, bagaimana tulisan nama kakaknya, terdiri dari huruf apa saja dan lain sebagainya.

i. Kegiatan pemecahan masalah.

Pada penelitian ini terdapat kegiatan anak untuk membuat minuman sendiri di bawah pengawasan orang tua. Pada kegiatan tersebut dapat melatih pemecahan masalah dengan melihat kemampuan anak menyelesaikan membuat minuman sendiri, melatih kesabaran dan memberikan pengetahuan tentang apa saja langkah-langkahnya dan apa saja yang harus dipersiapkannya. Dengan melakukan kegiatan baru dan anak sendiri yang mengerjakannya secara mandiri maka anak akan menemukan hal yang baru, bereksplorasi, melatih berpikir, meniru serta mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari (Lestarinigrum, 2021). Tidak hanya dengan membuat minuman, kegiatan lain yang dapat melatih pemecahan masalah yaitu dengan melipat pakaian sendiri. Anak dapat menambahkan pengetahuan baru dari kegiatan tersebut juga dapat melatih konsentrasi serta kemandirian anak.

di Dengan beberapa strategi dan kegiatan atas pendidik sebelumnya sudah

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2022 . Vol 07. No. 02</i>		
<i>Received: April 2022</i>	<i>Accepted: Juli 2022</i>	<i>Published: September 2022</i>
<i>Article DOI : 10.24903/jw.v%vi%i.926</i>		

mengkomunikasikannya terlebih dahulu dengan pendidik lain beserta dengan kepala sekolah, baik itu berupa kegiatan, ataupun medianya, agar orang tua juga tidak merasa kesulitan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama belajar dari rumah, pendidik di RA Islam Terpadu Ta'dibul Amin Banjarmasin memberikan kegiatan yang bervariasi, agar anak tidak bosan. Kegiatan yang diberikan relatif sederhana, mudah dijangkau orang tua namun tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Kegiatan yang diberikan pendidik cenderung satu kegiatan namun dapat mencakup seluruh aspek perkembangan anak, baik untuk perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan nilai agama moral.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dipaparkan dalam penelitian ini maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Strategi pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak pada masa BDR di RA Islam Terpadu Ta'dibul Amin Banjarmasin terbukti mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan kegiatan variatif seperti mengirimkan video pembelajaran, melakukan *video call*, berhitung dengan benda di sekitar, praktik melipat baju, praktik membuat minuman sendiri, membuat kolase, menggambar dan mewarnai, menempel, belajar mengeja dan lain sebagainya. Kegiatan yang diberikan oleh pendidik cukup beragam sehingga anak tidak merasa bosan. Selain hal itu dalam kegiatan yang diberikan pendidik pun bervariasi yang mencakup kepada semua aspek perkembangan anak, serta penggunaan media yang ada disekitar anak.

SARAN

Diharapkan pendidik mengembangkan kreatifitasnya dalam membuat media dan kegiatan pembelajaran agar lebih variatif. Bagi lembaga PAUD dapat mengambil kebijaksanaan yang tepat, bekerjasama dengan pihak terkait dalam mengembangkan

lima aspek perkembangan anak baik dalam pembelajaran secara daring maupun luring.

DAFTAR PUSTAKA

- Kak Rini. (2019). *Aktivitas Kreatif Anak Cerdas PAUD dan TK*. Laksana.
- Khadijah dan Armanila. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Lestarinigrum, A. (2021). *Inovasi Pembelajaran Anak usia Dini*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nur, M. (2019). *PAUD- Menggunting, Menempel dan Mewarna*. Miftachun Nur.
- Puspitasari, I. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi*. UAD Press.
- Safira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Uia Dini*. Caramedia Communication.
- Sit, M., Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., & Armayanti, R. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pengembangan Teori dan Praktik. In *Perdana Publishing*.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Prenada Media Group.
- Utomo; Yuwono, I. (2016). *Pendidikan Inklusif: Paradigma Pendidikan Ramah Anak*. Pustaka Banua.
- Zarkasi, S. (2007). *Membuat Kolase*. Anggota IKAPI.